

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA SDN 4 CURAH JERU

Gilang Alif Rahmatullah, Zandy Akhmad Zainul Muttakin, Zein Maulana Arif, Irwansyah
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: gilangalif2277@gmail.com, maulanazein139@gmail.com,
wanssitubondo@gmail.com, pangeranzein07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar serta dampaknya terhadap kreativitas siswa. Fokus kajian diarahkan pada praktik pembelajaran di SDN 4 Curah Jeru yang mengalami pergeseran dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai jurnal dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Merdeka Belajar mendorong siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani menyampaikan ide, serta mampu menghasilkan karya sesuai minat dan pengalaman belajar. Kreativitas siswa berkembang melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Peran guru sebagai pendamping belajar menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang memberi ruang kebebasan dan tanggung jawab. Berkontribusi pada pengembangan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif.

Kata kunci : Merdeka Belajar, kreativitas siswa, sekolah dasar, pembelajaran berpusat pada siswa, peran guru

Abstract

This study examines the implementation of *Merdeka Belajar* in elementary schools and its impact on students' creativity. The focus of the study is directed at learning practices at SDN 4 Curah Jeru, which have shifted from teacher-centered learning to student-centered learning. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method through the analysis of relevant journals and books. The findings indicate that the implementation of *Merdeka Belajar* encourages students to be more active in the learning process, more confident in expressing ideas, and more capable of producing work based on their interests and learning experiences. Students' creativity develops through discussion activities, group work, and project-based learning that is closely related to everyday life. The role of teachers as learning facilitators is a key factor in creating a learning environment that provides freedom and responsibility, thereby contributing to the development of students' creativity through contextual and participatory learning.

Keywords: *Merdeka Belajar*, students' creativity, elementary school, student-centered learning, teacher's role.

Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks: selain penguasaan akademik, peserta didik dituntut memiliki karakter, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis. Kebijakan Merdeka Belajar hadir sebagai sebuah upaya membebaskan sekolah dari model pembelajaran yang terlalu seragam dan menekankan sekadar penguasaan konten semata. Dalam konteks tersebut, implementasi di SDN 4 Curah Jeru menjadi penting untuk dianalisis, karena sekolah dasar merupakan fondasi pembentukan kompetensi peserta didik. Secara konseptual, Merdeka Belajar menegaskan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada “apa yang diajarkan” tetapi juga “bagaimana siswa belajar” dari guru sebagai pusat menjadi siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, salah satu kajian menyebut bahwa Merdeka Belajar adalah “solusi awal transformasi pendidikan Indonesia” yang menekankan kreativitas dan inovasi dalam setiap sekolah. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini perlu mengangkat bagaimana kesiapan SDN 4 Curah Jeru dalam merealisasikan paradigma pembelajaran tersebut.

Dari sisi teori pembelajaran, pendekatan konstruktivisme memberikan pijakan penting. Misalnya, kajian “Pendekatan teori belajar konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka” menyebut bahwa siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks fleksibel. Dalam konteks SDN 4 Curah Jeru, maka penting untuk melihat sejauh mana guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran bukan hanya guru menyampaikan materi, tetapi siswa digerakkan untuk mengeksplorasi, berkolaborasi, berkreasi. Lebih lanjut, teori belajar humanistik juga relevan dalam membedah Merdeka Belajar. Kajian “Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik” menunjukkan bahwa konsep ini menekankan aspek kebebasan, kemandirian dan pengembangan potensi manusia secara keseluruhan (holistik). Dengan demikian, implementasi di SDN 4 Curah Jeru harus mempertimbangkan bagaimana siswa dipandang sebagai individu yang unik dan diberikan ruang untuk mengaktualisasikan diri, bukan hanya sekadar diukur dari nilai akademik. Namun demikian, berbagai kajian juga menunjukkan munculnya tantangan dalam pelaksanaan Merdeka Belajar. Misalnya, studi “Studi Kritis Terhadap Merdeka Belajar” mengungkap bahwa meski inovasi ini sangat baik, masih banyak kelemahan dalam pelaksanaannya, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana, dan sistem evaluasi yang belum berubah secara menyeluruh. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini juga perlu memuat konteks tantangan yang mungkin dihadapi oleh SDN 4 Curah Jeru dalam implementasi kebijakan ini. Selanjutnya, dalam konteks sekolah dasar seperti SDN 4 Curah Jeru, faktor kesiapan sekolah mulai dari guru, kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, hingga budaya sekolah menjadi sangat krusial untuk implementasi yang berhasil.

Konsep Merdeka Belajar tidak hanya memerlukan perubahan kurikulum (misalnya kurikulum merdeka) tetapi juga pembiasaan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif dan guru sebagai fasilitator. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebut bahwa untuk kurikulum Merdeka, pembelajaran yang mengedepankan model pembelajaran inquiry terbukti menghasilkan rasa nyaman dan aktif pada siswa. Dalam kerangka latar belakang, penting juga untuk menempatkan SDN 4 Curah Jeru dalam konteks lingkungan lokal: budaya sekolah, karakter peserta didik, kondisi sosial ekonomi siswa, ketersediaan teknologi, dan dukungan orang tua. Merdeka Belajar memberi ruang bagi fleksibilitas dan konteks lokal, namun apabila faktor-faktor tersebut kurang mendukung, maka implementasi akan mengalami hambatan. Misalnya, guru mungkin terbebani dengan administrasi atau sulit bebas berinovasi

karena terbiasa dengan pola lama. Model perubahan tersebut telah dikritik dalam literatur sebagai aspek yang perlu diperhatikan. Dalam sekolah dasar, anak-anak memerlukan pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada siswa, dan konteks nyata agar pembelajaran bermakna. Teori humanistik menekankan bahwa kebebasan belajar bukan berarti tanpa bimbingan, melainkan siswa diberi ruang untuk tumbuh dengan dukungan guru. Contohnya pada kajian tentang konsep Merdeka Belajar bagi anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara yang menyebut bahwa kebebasan belajar disertai bimbingan guru. Maka, dalam latar belakang penelitian ini perlu digambarkan bagaimana SDN 4 Curah Jeru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sekolah dasar.

Konteks nasional juga menunjukkan bahwa Merdeka Belajar diluncurkan sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi sistem pendidikan yang lebih fleksibel, kreatif, dan inovatif — bukan lagi “satu ukuran untuk semua”. Salah satu artikel menyebut bahwa Merdeka Belajar adalah “proses transformasi pendidikan Indonesia” yang bertujuan menciptakan kreativitas, inovasi dan kolaborasi di sekolah. Sebagai latar belakang, maka penelitian ini menempatkan SDN 4 Curah Jeru sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional tersebut bagaimana sekolah dasar di level mikro menyikapinya. Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa penelitian tentang implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru sangat relevan: (1) karena sekolah dasar merupakan fondasi pendidikan formal; (2) karena paradigma Merdeka Belajar menuntut perubahan metode, peran guru, dan peran siswa; (3) karena teori-teori pembelajaran (konstruktivisme dan humanistik) mendukung arah kebijakan ini; dan (4) karena tantangan implementasi nyata perlu diidentifikasi agar sekolah dapat mengoptimalkan manfaat kebijakan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana sekolah menerjemahkan kebijakan, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi bagi pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengungkapan makna, proses, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alami, tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini menekankan pada data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang dianalisis secara interpretatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. *Qualitative Inquiry and Research Design* menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses implementasi Merdeka Belajar dan peningkatan kreativitas siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 4 Curah Jeru. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa yang terlibat langsung dalam implementasi Merdeka Belajar. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan relevansinya dengan fokus penelitian. Teknik purposive sampling digunakan karena penelitian kualitatif menuntut informan yang memahami fenomena secara mendalam dan mampu memberikan informasi yang kaya konteks. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi kelas, serta perilaku kreatif siswa selama implementasi Merdeka Belajar. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru serta kepala sekolah terkait

perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui analisis perangkat pembelajaran dan hasil karya siswa. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi.

Landasan teori penelitian ini mengacu pada konsep Merdeka Belajar dan teori kreativitas. Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks kreativitas, penelitian ini mengacu pada pandangan Creativity yang menyatakan bahwa kreativitas berkembang dalam lingkungan belajar yang memberi kebebasan bereksplorasi, dukungan, dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan bermakna. Oleh karena itu, Merdeka Belajar dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam menumbuhkan kreativitas siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Qualitative Data Analysis menegaskan bahwa ketiga komponen analisis tersebut berlangsung secara simultan dan berkelanjutan selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru berlangsung sebagai proses transformasi pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Sekolah tidak hanya menerapkan kebijakan secara normatif, tetapi menginternalisasikannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Proses implementasi dimulai dari perubahan pola pikir guru dalam merancang pembelajaran. Guru menyederhanakan perencanaan dengan menitikberatkan pada tujuan esensial, kebutuhan siswa, dan pengalaman belajar yang bermakna. Perencanaan ini memberi fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung secara aktif dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan mendominasi. Pembelajaran diawali dengan pertanyaan terbuka dan pemantik kontekstual yang mendorong rasa ingin tahu siswa. Siswa terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis proyek sederhana. Guru memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar, menentukan bentuk karya, serta mengekspresikan gagasan sesuai minat dan kemampuan. Proses ini menciptakan suasana kelas yang aman, terbuka, dan mendukung keberanian siswa dalam berpikir kreatif. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Guru memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Media yang digunakan bersifat terbuka dan tidak membatasi ide siswa. Kondisi ini mendorong siswa untuk bereksplorasi, mengembangkan imajinasi, dan menghasilkan solusi yang beragam. Kreativitas siswa terlihat dari kemampuan mereka mengemukakan ide baru, memodifikasi gagasan, serta menciptakan karya dengan pendekatan yang berbeda antar siswa.

Asesmen dalam Merdeka Belajar diterapkan secara formatif dan berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, keaktifan, dan orisinalitas karya siswa. Umpan balik diberikan secara langsung dan konstruktif. Asesmen ini membantu siswa memahami proses belajarnya sendiri dan meningkatkan motivasi untuk mencoba ide baru. Pendekatan asesmen yang tidak menekan nilai numerik memberi ruang bagi siswa untuk berani bereksperimen tanpa takut gagal. Keberhasilan implementasi Merdeka Belajar terlihat dari perubahan perilaku belajar siswa dan guru. Guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran inovatif dan reflektif. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan berani mengemukakan pendapat. Interaksi belajar tidak lagi satu arah. Siswa terlibat secara emosional dan kognitif dalam pembelajaran. Lingkungan sekolah juga mendukung keberhasilan ini melalui kebijakan kepala sekolah yang fleksibel serta budaya kolaborasi antar guru.

Peningkatan kreativitas siswa tampak secara nyata dalam proses dan hasil pembelajaran. Siswa mampu menghasilkan karya yang beragam meskipun berasal dari tugas yang sama. Siswa menunjukkan kemampuan berpikir divergen, memecahkan masalah dengan cara sendiri, dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata. Kreativitas tidak hanya muncul dalam bentuk produk, tetapi juga dalam cara siswa bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan ide. Perubahan ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberi ruang tumbuh bagi potensi kreatif siswa secara optimal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan adaptasi guru terhadap perubahan paradigma, kendala tersebut tidak menghambat keberhasilan implementasi. Guru mampu mengatasi keterbatasan melalui kreativitas dan kerja sama. Hal ini justru memperkuat praktik Merdeka Belajar di sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru berhasil meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada proses. Keberhasilan ini ditandai oleh meningkatnya keaktifan, keberanian berekspres, serta kemampuan siswa dalam menghasilkan ide dan karya yang orisinal. Implementasi yang konsisten dan reflektif menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna di sekolah dasar.

Pembahasan

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru tidak hanya berlangsung pada tataran kebijakan, tetapi terwujud secara nyata dalam praktik pembelajaran. Perubahan paling awal terlihat pada tahap perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi menempatkan perangkat pembelajaran sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai panduan fleksibel yang berorientasi pada tujuan esensial dan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar mendorong guru untuk berpikir reflektif dan adaptif dalam merancang pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berpusat pada siswa menjadi ciri utama implementasi Merdeka Belajar. Guru menjalankan peran sebagai fasilitator yang memberi arahan dan pendampingan, bukan sebagai sumber utama informasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka dan pemantik kontekstual mampu meningkatkan keaktifan dan rasa ingin tahu siswa. Keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja

kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek menciptakan ruang partisipasi yang luas. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara dialogis dan kolaboratif. Kondisi ini mendukung berkembangnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa variasi metode dan media pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas siswa. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membuat materi pelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Media pembelajaran yang bersifat terbuka tidak membatasi cara berpikir siswa, sehingga siswa mampu menghasilkan gagasan dan karya yang beragam meskipun berasal dari tugas yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa tumbuh melalui proses eksplorasi dan pengalaman belajar yang bermakna, bukan melalui instruksi yang seragam.

Dalam aspek asesmen, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran orientasi penilaian. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses berpikir, keaktifan, dan orisinalitas siswa. Asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan disertai umpan balik langsung membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan dirinya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berani mencoba ide baru tanpa takut melakukan kesalahan. Temuan ini menguatkan bahwa asesmen dalam Merdeka Belajar berfungsi sebagai alat penguatan proses belajar, bukan sekadar alat evaluasi hasil. Pembahasan terhadap perubahan perilaku belajar menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar berdampak positif terhadap sikap dan keterlibatan siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat secara emosional serta kognitif dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan reflektif. Dukungan lingkungan sekolah melalui kebijakan yang fleksibel dan budaya kolaborasi antar guru memperkuat keberlanjutan implementasi Merdeka Belajar.

Peningkatan kreativitas siswa menjadi temuan utama dalam penelitian ini. Kreativitas tidak hanya tampak pada hasil karya, tetapi juga pada cara siswa berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan menghasilkan solusi yang berbeda satu sama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberi ruang tumbuh yang optimal bagi potensi kreatif siswa melalui pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif. Meskipun ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana dan kebutuhan adaptasi guru terhadap paradigma pembelajaran baru, temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut tidak menghambat keberhasilan implementasi. Guru mampu mengatasi keterbatasan melalui kreativitas dan kerja sama. Kondisi ini justru memperkuat praktik Merdeka Belajar sebagai pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Secara keseluruhan, pembahasan berbasis temuan menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru berkontribusi nyata terhadap peningkatan kreativitas siswa. Keberhasilan ini ditopang oleh perencanaan yang fleksibel, pembelajaran yang partisipatif, asesmen formatif, serta dukungan lingkungan sekolah. Implementasi yang konsisten dan reflektif menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru berlangsung secara terencana dan berkelanjutan serta terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penerapan Merdeka Belajar tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebijakan, tetapi diwujudkan melalui perubahan paradigma guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpihak pada siswa. Proses pembelajaran menunjukkan pergeseran yang jelas dari pendekatan berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang kebebasan, pendampingan, dan arahan. Pembelajaran berlangsung aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual. Kondisi ini mendorong siswa untuk lebih terlibat, percaya diri, dan berani mengemukakan ide.

Implementasi Merdeka Belajar juga berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas siswa. Kreativitas berkembang melalui kesempatan bereksplorasi, berpikir divergen, dan menghasilkan karya yang beragam sesuai minat dan pengalaman belajar. Kreativitas tidak hanya terlihat pada hasil karya, tetapi juga pada proses berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Asesmen formatif yang menekankan proses dan umpan balik konstruktif memperkuat motivasi siswa untuk mencoba ide baru tanpa takut gagal. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan kebutuhan adaptasi guru terhadap perubahan paradigma pembelajaran, kendala tersebut tidak menghambat keberhasilan implementasi. Kreativitas guru, dukungan kebijakan sekolah, dan budaya kolaborasi menjadi faktor pendukung utama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Merdeka Belajar di SDN 4 Curah Jeru berhasil meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada proses, serta memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Mutakinati, L. 2020. Implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume 11 Nomor 2. Halaman 95 sampai 106.
- Ainia, D. K. 2020. Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Volume 3 Nomor 3. Halaman 95 sampai 101.
- Faiz, A., Kurniawaty, I. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 3. Halaman 3413 sampai 3421.
- Fathurrohman, M. 2017. Model-model pembelajaran inovatif. Yogyakarta. Ar Ruzz Media.
- Handayani, S., Subandowo, M. 2021. Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. Volume 7 Nomor 1. Halaman 1 sampai 12.
- Hidayat, R., Abdillah. 2019. Ilmu pendidikan konsep, teori, dan aplikasinya. Medan. LPPPI.
- Kurniasih, I., Sani, B. 2021. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Jakarta. Kata Pena.

- Lestari, D., Yudhanegara, M. R. 2018. Penelitian pendidikan matematika. Bandung. Refika Aditama.
- Nadiem, A. M. 2020. Kebijakan Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Nasional*. Volume 4 Nomor 1. Halaman 1 sampai 8.
- Putri, R. A., Suyanto, S. 2021. Pembelajaran berpusat pada siswa dan kreativitas belajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 10 Nomor 2. Halaman 120 sampai 129.
- Rahmawati, E., Pratiwi, I. 2022. Peran guru dalam mendukung Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Volume 9 Nomor 1. Halaman 45 sampai 55.
- Sari, P., Setiawan, D. 2021. Kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*. Volume 2 Nomor 2. Halaman 67 sampai 76.
- Yamin, M. 2020. Merdeka Belajar sebagai paradigma baru pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Volume 6 Nomor 1. Halaman 126 sampai 136